

CATATAN ETNOGRAFI 1

Kecamatan Pangkalan Lapat, Kabupaten Ogan Komering Ilir
Sumatera Selatan

TALANG NANGKA:

Negeri Si Pahit Lidah, Si Empat Mata & Kriye

Aisa



“Si Pait Lidah terkenal dengan kutukan-kutukannya yang melegenda. Tiap kutuknya akan menjelma nyata”.-Ai

Alkisah, Si Pait Lidah atau Seruling Sakti adalah orang yang mengubah lautan di daerah Perigi. Dulunya, daerah desa Perigi dan sekitarnya adalah lautan. Si Pait Lidah terkenal dengan kutukan-kutukannya yang melegenda. Tiap kutuknya akan menjelma nyata. Bukti-bukti dari tajamnya lafadz si Pait Lidah dipercaya oleh warga desa Perigi berada di desa bukit batu, kecamatan Pangkalan Lampam. Ada batu penganten, kolam batu bidadari, batu lesung, batu gajah, batu Ladung. Semua bentuk batu tersebut persis dengan namanya. Semisal batu penganten, diceritakan bahwa pada saat itu ada yang menikah, sedang dibuat keramaian. Si Pait Lidah minta di jemput untuk datang ke pesta tersebut tapi semua penduduk sedang berpesta tidak ada yang bersedia. Akhirnya, Si Pait Lidah mengutuk mereka menjadi batu. Daerah lautan ini pun menjadi daratan, begitu juga degnan semua warga yang sedang berpesta berubah menjadi batu. Sepasang pengantin tadi menjadi batu, inilah muasal Batu Pengantin di desa Bukit Batu, Kecamatan Pangkalan Lampam, Sumatera Selatan.

Si Empat Mata adalah saudara dari Si Pait Lidah. Dinamakan Si Empat mata karena matanya ada empat, dua di depan, dua di belakang kepala. Mereka empat bersaudara, Moyang Belabur, Moyang Jamang, Moyang Seruling Sakti (Si Pait Lidah), Moyang Mata Empat. Diceritakan juga, ada pertikaian antara kedua bersaudara Si Pait Lidah dan Si Mata Empat, perihalnya adalah tentang sebatang kayu yang menumbuhkan emas dan perak. Perak tumbuh dibagian milik Si Pait Lidah, Emas dibagian Si Empat Mata. Si Pait Lidah selalu mencuri emas Si Empat Mata. Singkat cerita, Si Empat Mata kesal dan terjadilah perkelahian antara mereka. Awalnya yang menang adalah Si Empat Mata, tapi setelah Si Pait Lidah mati, dia penasaran dengan lidah saudaranya, apa sebab hingga dia begitu sakti. Maka, dijilatlah lidah saudaranya, pada saat itulah mati juga ia. Tak ada yang menang diantara mereka. Demikianlah konon dongeng yang diturunkan tentang ke dua orang sakti ini di desa Perigi Talang Nangka.

Dikisahkan, Talang Nangka adalah gabungan dua desa yaitu *Talang Lama*¹ yang dipimpin oleh Gede Sedang, *Keramat Peledes atau Batang Hari*² dipimpin oleh *Moyang Dipa*³. Di Talang Lama, Gede Sedang berhadapan dengan harimau, keduanya mati. Di Keramat Peledes, Moyang Dipa menghadapi seekor ular sakti yang bernama 'Paul'. Ular ini sangat sakti hingga jika ada jejak kaki orang yang dijilatnya maka si pemilik jejak pasti langsung mati. Oleh Moyang Dipa, ular ini kemudian dipenggal. Tidak ada keterangan tentang penyebab kematian Moyang Dipa.

Jika dirunut dari sejarah *Kriye*⁴ pertama adalah Buyut Nun. Di masa itu, belum ada tokoh yang mengatur dua desa di atas sepeninggal pemimpin mereka. Buyut Nun diangkat menjadi Kriye setelah menang berlaga dengan Harimau. Pada zaman dulu, sangat banyak harimau yang hidup berkeliaran di desa. Harimau-harimau ini berlomba dengan manusia dalam mencari makan. Karenanya rumah warga desa Perigi Talang Nangka dibuat tinggi. Hal ini bukan karena takut banjir, tapi mereka menghindari harimau.

Buyut Nun menjabat Kriye selama masa hidupnya sampai meninggal. Semasa kepemimpinannya, Desa Talang Lama dan Desa Keramat Peledes digabungkan menjadi

¹ Talang Lama menjadi Talang Lama untuk dialek di desa Talang Nangka. Talang adalah tanah/kampung, Lama yakni Lama/dulu

²Batang Hari artinya Sungai

³Turut dialek lokal menjadi Moyang Dipe

⁴Kriye adalah sebutan untuk kepala desa atau pemimpin kampung sebelum masa kemerdekaan RI.

Desa Talang Nangka. Setelah mangkat, keturunan Kriye Buyut Nun yang menggantikannya. Waktu itu disebut *zaman dinasti*, dikarenakan keturunan dari kriye akan menjabat kriye juga. Kriye Terakhir adalah Kriye Nanguning, menjabat kira –kira selama lima belas tahun, setelah kemerdekaan Indonesia, Kriye digantikan dengan Kepala desa.

Tentang Kriye, Menurut Pak Manan, inilah urutan kriye di desa Perigi Talang Nangka :

1. Kriye Buyut Nun
2. Kriye Maal
3. Kriye Mat Namit
4. Kriye Parin
5. Kriye Malikin
6. Kriye Saridenah
7. Kriye Kaliman
8. Kriye Nanguning

Setelah Kriye Nanguning, pemimpin desa selanjutnya disebut kepala desa. Kepala desa yang pertama adalah Pak Arifin. Alasan kenapa hingga hanya ada delapan Kriye karena para kriye menjabat selama hidupnya hingga meninggal, barulah diganti dengan kriye lain. Kriye penggantipun ialah anak dari kriye yang lama. ~~Lama~~ Masa kepemimpinan setiap Kriye Berkisar dari lima belas sampai tiga puluh tahun.

Sekarang, desa Perigi Talang Nangka telah menjelma desa yang mengikuti aturan pemerintahan NKRI. Dipimpin kepala desa Bunawan Jani, Desa ini memiliki Dua Belas RT, Enam RW, Tiga Dusun. Secara administratif data desa masih banyak yang kurang, kegiatan PKK pun tidak ada.

Beda zaman, Beda Nama : Talang Nangka dan Perigi

Talang Nangka (Talang Nangke) - jika merunut dialek warga desa- disematkan demikian namanya karena di desa ini dulunya banyak buah Nangke (Nangka). Nama ini sudah ada sejak zaman kriye. Dari keterangan Pak Aris, nama Perigi disematkan oleh Jepang, “*name Perigi itu dari Jepang, karena saat itu banyak Perigi atau sumur di desa ini*”⁵. Cerita Pak Manan: “*Perigi itu karena zaman dulu wong dusun bikin lubang untuk sembunyi. Jepang waktu itu masuk sampe ke kebon-kebon balam. Tapi, same wong dusun dibilang Perigi waktu ditanya itu ape. Jadi dinamaken Perigi, sumur*”⁶

Ada perbedaan data tentang pembagian *kupon atau pita merah*. Jika merujuk pada kisah Pak Manan, di zaman penjajahan Belanda lah kupon merah dibagikan, Belanda masuk sejak 1916. Kupon merah ini serupa tiket masuk. Jika ada warga yang tidak memiliki kupon merah, maka kemanapun mereka menjual hasil karetnya tidak akan diterima. Sedangkan Jepang masuk 1941 sampai 1947.

⁵Nama Perigi berasal dari Jepang. Saat itu Jepang masuk banyak Perigi atau sumur di desa ini.

⁶Perigi itu karena zaman dulu saat jepang masuk, mereka masuk sampai ke kebun karet milik warga. saat itu warga dusun membuat lubang – lubang persembunyian dari tentara Jepang, ketika ditanya mereka menjawabnya itu adalah sumur

Narasi serupa juga muncul dari kisah Pak Asri, hanya saja menurut Pak Asri, kupon merah itu berasal dari penjajahan Jepang. Kupon merah ini adalah penanda sejarah, kapan sebenarnya karet masuk ke Sumatera Selatan atau ke Desa ini. Bila didasarkan pada informasi tentang data sejarah masuknya Belanda dan Jepang ke Desa ini, maka kemungkinan besar yang membawa karet ke desa Talang Nangka adalah Belanda. Karet bisa disadap setelah berumur lima tahun. Masa penjajahan Jepang hanya berkisar enam tahun. Dan didasari cerita tentang penamaan Perigi tadi, tentara Jepang masuk ke kebun – kebun balam untuk mengecek warga. Dibandingkan dengan data tentang Kupon atau pita merah tadi adalah bahwa Belanda telah membawa karet ke tempat ini jauh sebelum Jepang masuk.

Tangga Rumah, Ngarang⁷ Purun, dan Mahat Balam⁸

“Tangge Rume wong melayu dikanan tu karena nak melo matahari mate, dan ngormati wong rume yang sembayang, karena biasanya di sewang rume tu, ade tempat sembayang”, (Nye Yahun)⁹

Penginangan¹⁰ ini lengkap. Sang empu pinangan sedang makan di meja dapur. Aku dan Pinarsih, anak perempuan sulung Pak Edi bertandang ke rumah di depan jalan. Ternyata, sesuai keterangan Ibu Semi, pemilik rumah ini adalah *dulur¹¹* mereka. Pangkatnya adalah Bibi dari Pak Edi. Jadi, jika berdasarkan silsilah keluarga, panggilan untuknya dari anak – anak mereka adalah Nye- Nenek. Aku pun mencoba sopan dan akrab dengan meminta izin menggunakan panggilan itu.

Inilah Nye Yahun. Sesuai dengan hasil assesment awal, Nye Yahun termasuk tokoh pejuang perempuan di desa Perigi Talang Nangka. Pagi pertama di desa, ku isi dengan perkenalan. ~~Dengan~~ Ditemani Pinarsih, rumah pertama yang kumasuki adalah Rumah Nye Yahun. Siang pukul dua belas ~~ini~~, Nye Yahun sudah pulang dari *Mahat Balam* bersama Suaminya, *Ye¹²* Saminyu. Nye yahun sedang makan saat kami bertandang. Sambil menunggu Nye Yahun makan dan sholat, kami duduk di ruang tamu. Rumah ini sangat bernuansa teduh. Segala perabotnya tak ada yang berlebihan, mungkin hanya kursi di ruang tamu ini yang agak menonjol. Kursi-kursi ini kursi kulit imitasi. Sudah mulai mengerut dan sebagian sudah mengelupas. Kursi lain yang di samping lambung kiri rumah, dekat tempat sholat, terlihat lebih bersahaja. Kursi ini juga menjadi batas sekadarnya bagi tempat sholat.

Rumah Nye Yahun, juga seperti rumah lainnya di desa ini, ialah rumah panggung. Hanya saja kolong rumah Nye Yahun, dulunya difungsikan sebagai warung. Tangga, jendela, kain gordena, terasa menyatu dengan rumah. Nye Yahun menerimaku dengan hangat. Sambil menginang sirih, dia mulai bercerita banyak setelah aku jelaskan alasan kehadiranku di desa ini. Di awal kupancing dengan pertanyaan seputar kehidupan Nye sendiri dan *Wong Betine¹³* di desa.

⁷Ngarang adalah istilah untuk menganyam.

⁸Mahat artinya Menyadap. Balam ialah Karet

⁹“ Rumah orang melayu yang bertangga disebelah kanan, itu karena mengikuti matahari mati, dan menghormati orang yang sedang sholat. Karena biasanya ditiap rumah itu ada tempat sholat di sebelah kiri rumah”. Nye adalah sebutan untuk Nenek.

¹⁰Alat dan bahan untuk makan sirih.

¹¹Keluarga.

¹²Ye artinya Kakek.

¹³Wong Betine adalah sebutan untuk Perempuan/wanita

Menurut penjelasan Nye, para perempuan di sini bekerja dari pagi sampai duhur untuk *Mahat Balam*. Pulangnya, mereka akan istirahat bagi yang tidak ke sawah untuk menengok padi. Bagi yang masih ke sawah, setelah sholat dan makan, para perempuannya akan pergi ke sawah lagi, dan akan kembali pukul lima sore. Mulutnya penuh dengan sirih saat berujar: “*wong betine dusun ni begawe dari pagi sampe duhur. Misalken ade yang nak balik ke sawah nyele padi, lajulah*”¹⁴

Kehidupan Nye Yahun dan Ye Saminyu pun tak jauh beda dengan warga dusun lain. Setiap pagi pasangan suami istri ini pergi *mahat balam*, pulang menjelang duhur, *balik hari*¹⁵ namanya. Jika masih ada yang harus dikerjakan, mereka akan kembali lagi ke kebun. Tiga kali sehari mereka akan *Ngangkit*¹⁶, jika hari tidak hujan. Seminggu sekali mereka akan menjual getah karet ke penampung getah karet di desa ini. Sekitar empat orang yang menjadi penampung karet di Perigi.

Cerita bergulir lagi dari Nye tentang konflik yang terjadi di desa Perigi: “*kemarin itu wong betine saje yang ade di dusun ini. Wong lanang ke hutan gale. Bapakmu ni pun masuk hutan. Sampai demam di hutan. Sare lah kemarin tu*”¹⁷

Konflik di 2005¹⁸ silam masih menyisakan cerita yang mungkin tak akan dilupakan. Saat personil TNI dikerahkan untuk mengamankan situasi, hampir semua laki – laki dewasa ditangkap. Yang lolos kemudian masuk DPO (daftar pencarian orang). *Wong Betine* lah yang menjadi tulang punggung. Mereka bekerja ganda, para istri pergi mahat balam sambil menyelundupkan makanan untuk suami-suami mereka. Hampir tiap hari Anggota TNI datang ke rumah-rumah untuk menyisir. Meski tak sampai sebulan keadaan berlangsung tapi bagi Nye Yahun, ini adalah saat yang pedih. Bertutur tentang kehidupan yang sulit di tahun konflik itu, juga tentang kehidupan sekarang Nye Yahun terlihat sedih, tapi masih tetap tersenyum dan *menginang*.

Situasi mulai kondusif setelah TNI menahan dua orang warga desa Perigi yang diduga menjadi pemicu konflik. Perihal yang memicu konflik ~~adalah~~ dikarenakan warga desa Perigi diduga membakar *basecamp* PT. Persada Sawit Mas (PT.PSM) di Desa Secondong, Kecamatan Pampangan.

Menurut Pak M. Aris, Mantan Kepala Desa – sekarang menjabat sebagai Sekertaris Desa: “*waktu itu ada empat orang yang ditangkap dari desa Perigi. Dua orang yang dianggap provokator adalah Iswadi dan Marjuki* “

Menelusuri kehidupan warga desa Perigi Talang Nangka di minggu pertama ini, kita akan bertemu dengan kesunyian saat pagi hingga siang hari. Jalanan lengang oleh manusia. Pukul satu lebih perlahan kita akan melihat kehidupan berdenyut lagi. Perempuan-perempuan bersepatu dan berkaos kaki seperti baru pulang bermain bola, berbaju lengan panjang, menggunakan penutup kepala, laki-laki menggunakan boot selutut, berkaos kutung seadanya.

¹⁴Kaum perempuan di dusun ini bekerja dari pagi sampe duhur. Jika ada yang harus balik lagi ke sawah untuk menengok padinya, pergilah mereka.

¹⁵Balik hari adalah setengah hari.

¹⁶Ngangkit yakni mengangkat karet dari batok yang telah berisi getah karet untuk dijual.

¹⁷Kejadian konflik kemarin itu, akhirnya berakibat hanya ada perempuan saja di desa ini.semua laki – laki masuk ke hutan. Bapakmu ini(menunjuk Ye Samsinyu) juga masuk hutan. Sampai demam di hutan.pokoknya ssangat susah. Nye menyebut suaminya dengan sebutan’ bapakmu ini’.

¹⁸Ada sedikit perbedaan tentang informasi tahun. Ada yang menyebut 2005 dan ada yang menyebut 2006.

Rata-rata dari mereka bermotor untuk pulang pergi ke kebun. Parang terselip disisi motor, *sumpit*¹⁹ disandang. Anak-anak kecil sudah mulai tertawa berderai di kolong rumah.

Telah kup peroleh informasi tentang anyaman Purun di desa ini yang dulunya sangat populer bukan hanya di kalangan perempuan, tetapi juga lelaki. Saat menemani Nye Yahun *Ngarang Purun*²⁰ di Jumat pagi itu, cerita alur hidup zaman dulu mengalir. Ngarang Purun adalah kegiatan saat *bujang gadis*²¹ bertemu. Si Gadis akan duduk membelakangi si Bujang sambil *Ngarang Purun*, si Bujang akan *Ngelepek Purun*²² juga sambil membelakangi si gadis. Cerita Nye sambil tersenyum: ”zaman dulu tu dak kate bujang gadis yang duduk berdampingan, apalagi keluar malam”.²³

Sayangnya, pengetahuan tentang *Ngarang Purun* ini terhenti pada orang tua. Bujang gadisnya, hampir sama dengan remaja di tempat lain, tidak ada lagi yang mau belajar pengetahuan lokal. Bujang gadis di desa Perigi juga telah dirasuki zaman modern, banyak *gadget* yang seliweran di kampung ini.

Ngarang Purun sebenarnya bisa menjadi ekonomi alternatif bagi kaum perempuan di desa ini. Satu buah tikar purun dapat selesai dalam waktu dua jam. Satu gulung tikar purun berisi sepuluh buah tikar. Satu gulung tikar Purun polos bisa dihargai seratus ribu rupiah, untuk yang berwarna biasanya lebih mahal lagi. Bahan pewarna dibeli di Palembang. Membaca situasi kampung, menggalakkan kembali *Ngarang Purun* bisa dimasukkan sebagai salah satu kegiatan bersama kaum perempuan di desa. *Ngarang Purun* merupakan metode yang kupikir akan sangat efektif untuk mengumpulkan cerita dari masing – masing perempuan. Merefleksi kembali pelajaran dari lokalatih kemarin, akulah yang harus menyesuaikan diri dengan waktu para perempuan desa. Sejauh ini, yang bisa kulakukan adalah memperkenalkan diri pada warga desa pada tiap kesempatan yang kutemui. Kemungkinan untuk membuat pertemuan sendiri masih sulit, selain dikarenakan para perempuan di Perigi memiliki jam kerja tetap setiap hari, mereka agak sulit untuk diajak berkumpul jika bukan karena sesuatu yang sangat penting bagi mereka. Tugasku adalah mencari celah untuk bisa mengenal mereka tanpa harus memaksakan bentuk baru dalam rutinitas mereka.

Semisal *Yu*²⁴ Sukma, sehariannya bekerja sebagai buruh *mahat balam*. Di satu siang, aku berkesempatan melihatnya langsung bekerja. Yu Sukma bahkan bersedia mengajarku *mahat balam*. Ditemani anaknya yang cantik, Humairah, Yu Mai melewati pagi sampai siangnya di kebun balam. Dari pukul tujuh pagi mereka sudah berangkat, balik lagi pada siang hari. Tiap harinya dia mahat seribu tujuh ratus batang balam, di tanah sekitar dua hektar. Kebun balam ini adalah milik pak Edi. Dia adalah saudara sepupu Pak Edi. Yu Sukma dulu pernah bekerja di Riau, di Perusahaan Sawit. Setelah menikah, dia kembali ke desa asalnya ini. Pada kesempatan ini, Yu Sukma tidak menyinggung tentang ayah Mai.

¹⁹Keranjang, tempat menaruh barang – barang saat ke kebun, bisa juga jadi tempat meletakkan getah karet saat Ngangkit

²⁰Menganyam tikar dari Purun. Ngarang adalah menganyam. Purun ialah sejenis tumbuhan yang tumbuh di daerah gambut atau di daerah yang pH nya rendah. Rumpunnya seperti semak – semak, buahnya mirip buah pinus. Jika masih muda batangnya lembut berwarna hampir biru, jika sudah tua batangnya kuning dan keras.

²¹Sebutan untuk anak – anak muda, bujang untuk laki – laki dan gadis untuk perempuan.

²²Ngelepek adalah merapikan ujung – ujung anyaman purun, untuk kemudian ditetak.

²³Di waktu dulu tidak ada anak-anak muda yang duduk berdampingan, apalagi yang keluar di malam hari

²⁴Yu, kependekan dari Ayu, panggilan untuk kakak perempuan

Pada dasarnya, kepemimpinan perempuan telah ada pada nadi hidup perempuan Perigi. Hanya saja banyaknya tugas domestik dan beban kerja ganda menarik mereka dalam pusaran rutinitas. Sehingga untuk menarik perhatian mereka butuh tenaga ekstra dan inovasi.

Dua Belas Kilometer Jejak Keringat

Dilihat dari jauh, kanal ini ditumbuhi rumpun – rumpun purun dan padi. Terletak di belakang kebun karet di perbatasan desa, kanal ini bisa dicapai dengan berjalan kaki maupun bermotor. Tapi untuk menyusurnya sebaiknya menggunakan perahu atau *getek*. Boleh saja bermotor tapi jalan tanah di tepi kanal tidak rata. Retak di saat kering, dan segera basah serta licin saat hujan.

Mengikuti petunjuk hasil assesment, kutelusuri lagi kanal hasil swadaya warga Perigi. ~~ini~~, Hanya saja pada kali pertama, aku belum beruntung bisa ditemani oleh perempuan. Transec ini masih dengan kawan-kawan *wong lanang* (anak laki-laki) baru yang bisa kuajak. *Sang kawan jalan belum jua muncul*. Saat ini, musim panen padi di sawah telah mulai datang. Masih beruntung jika bisa kujumpai kaum ibu –ibu di rumah atau di jalan. Anak gadis di desa ini kebanyakan diam di rumah atau ikut orang tua mereka ke kebun.

Kanal ini membelah dua hamparan sawah luas disekitarnya. Memandangnya seperti melihat permadani lembut bermotif hijau kuning yang sejuk. Dangau bertebaran di mana – mana. Bendera berbagai partai mendominasi puncak tiang tinggi di depan dangau. Ibu – ibu menunduk menuai padi, yang tampak hanya pucuk – pucuk kepala mereka. Ingin sekali kuhampiri mereka, sayang sekali, kami tidak bergetek kali ini. Meski sesekali warga bergetek melintasi kanal, tapi dengan muatan penuh orang dan barang, aku tak mungkin mengganggu perjalanan mereka dengan minta bantuan menyeberangkan ke sawah. Mereka menuju sawah juga untuk persiapan menuai padi. Dari keterangan yang kuhimpun, kegiatan menuai padi ini akan berlangsung selama kurang lebih sebulan lagi. Artinya, pertemuanku dengan warga desa secara formal mungkin akan tertunda lagi, tapi aku memiliki kesempatan lain untuk ikut dalam keseharian mereka, *aku nak melo ngetam padi*²⁵

Jika diibaratkan sebagai Negara, maka Perigi adalah Negara Parleментар

Jalanan hanya dihiasi lubang – lubang yang tersebar di badan jalan, mengguncang badan. Sesekali truk melaju kencang dari arah yang berlawanan. Mobil dan motor yang melintas pun terkesan buru – buru. Semuanya mengepulkan jejak debu. Beberapa kali kami bahkan berpapasan dengan remaja yang berboncengan motor tiga orang.

Untuk kali pertama ke Desa, aku ditemani dan juga disupiri Bang Apik, sahabat WALHI (Wahana Lingkungan Hidup) Sumatera Selatan yang bersedia mengantar. Perjalanan bermobil selama tiga jam dari Palembang ke Desa Perigi Talang Nangka mulai menarik perhatian setelah keluar dari Kayu Agung, daerah di pinggiran kota Palembang. *Landscape* mulai dihiasi dengan hamparan tanah luas, rawa, sungai, jembatan, rumah–rumah panggung di atas air, rumah panggung yang sebagian di atas tanah dan sebagian di atas air, kebun karet, hutan, dan tentu saja, manusianya - *perempuannya*.

Setelah mulai masuk ke daerah di luar kota Palembang, rumah – rumah panggung mendominasi pandangan. Berjejer rapi, memanjang dari ujung ke ujung. Di tangga rumah, para perempuan pun duduk berjejer mengikuti undak tangga. Bersantai di siang hari. Anak –

²⁵Aku ingin ikut menuai padi bersama mereka.

anak kecil bermain sepanjang jalan desa. Ada yang baru pulang sekolah, ada yang berboncengan motor, dan ada yang menangis.

Meski bukan aspal, semakin jauh ke arah desa, jalan yang dilalui sudah mulai rata, tak lagi mengguncang. Yang pertama tertangkap mata saat masuk ke desa Perigi adalah deretan kebun karet sebelum mencapai rumah warga. Penanda batas desa hanyalah sebuah tonggak beton yang sudah dirambati semak belukar. Tonggak setinggi perut orang dewasa ini hanya bertuliskan BD, mungkin artinya Batas Desa. Sekitarnya dikelilingi oleh pohon balam. Aku masih sibuk mengamati sekitar saat Bang Apik berkata: "*Nah, ini dia tempatmu setahun nanti* "

Mobil semakin jauh ke dalam desa, rumah-rumah berkelompok semakin rapat berdampingan. Kira – kira dipertengahan desa, kami berhenti. Ada rumah yang cukup indah, jika tak bisa dikatakan mewah, di depanku. Di kolong rumahnya ada beberapa orang laki – laki yang duduk. Lagi Bang Apik berkata: "*inilah rumah Pak Edi, yang sudah kita hubungi kemarin*".

Kami diterima Pak Edi dan istrinya, Ibu Semi. Rumah panggung ini besar dan indah dengan furnitur gaya kota. Pagar besi dengan aksesoris emas dan perak mengelilingi teras rumah atas, ukirannya pun dibuat gaya. Lantai rumah dilapisi karpet biru, ruang tengah ditempati sepasang meja dan kursi yang kupikir bukan cita rasa pedesaan. Kursinya berumbai dipinggiran kelimannya, begitu pula dengan bantalan kursi. Meja kaca ditutupi taplak putih juga dengan sentuhan emas dipinggirannya. Perabot kaca dan foto-foto menghiasi sudut rumah lain.

Hampir dua jam kami diajak mengobrol seusaiku memperkenalkan diri serta maksud kedatanganku. Bang Apik sudah lebih dulu kenal dengan Pak Edi. Ibu Semi, menjamu kami dengan teh dan roti durian dalam kemasan. Kepala desa pun berkesempatan hadir karena dihubungi langsung oleh Pak Edi. Singkatnya, dipertemuan awal ini aku diterima oleh Pak Edi dan Kepala Desa untuk setahun nanti 'hidup bersama' warga Perigi.

Menurut keterangan yang berhasil kuhimpun selama beberapa hari di Kantor Walhi, Pak Edi adalah tokoh sentral pergerakan di desa ini. Bang Hadi Jatmiko, direktur Walhi Sum-Sel menegaskan: "setiap perkataan Kak Edi akan didengar oleh warga". Bang Hadi menyapa Pak Edi sebagai Kak Edi. Pernyataan ini juga sejalan dengan kenyataan yang kusaksikan di desa. Waktu pertama kedatanganku, Kepala Desa lah yang datang setelah ditelepon dan diminta datang oleh Pak Edi.

Bernama lengkap Edi Saputera, laki-laki ini berperawakan biasa, agak pendek, putih dengan mata agak sipit, potongan rambutnya bergaya cepak. Dia terlihat rapi dengan kemeja dan celana panjang kain siang itu. Kepala desa datang dengan gaya sendiri. Rambut yang mirip potongan personel *Boy band*, poninya agak ke samping dahi kanan, bercelana pendek agak sobek di lutut dan kaos oblong. Cukup casual. Kepala desa Perigi ini tak banyak bicara langsung kepadaku, hanya pada Bang Apik dan dengan patuh mendengarkan penjelasan Pak Edi tentang alasan kehadiranku, juga sesekali pada Ibu Semi yang juga turut bergabung.

Mengingat kembali pelajaran yang kuperoleh dari lokalitih "tinggalkan ekspektasi". Maka terlalu tinggi jika kuharapkan bisa bertemu langsung dengan para perempuan pada saat pertama kedatanganku, tapi kehadiran Ibu Semi cukup membantu menyeimbangkan pikiranku.

Perkataan dari Bang Hadi kemudian semakin banyak ku temui dalam minggu pertama aku tinggal di sini. Setiap hari selalu saja ada yang *wong lanang* yang datang ke rumah mencari Pak Edi, termasuk Kepala Desa. *Wong* adalah bahasa lokal untuk kata *Orang* dan *Lanang* adalah *laki-laki*. Mereka berkumpul di kolong rumah panggung, mulai dari yang hanya bersantai sampai dengan duduk membahas hal penting, hampir tiap pertemuan selalu bertempat di kolong rumah ini. Dari pengalamanku beberapa kali duduk bersama kumpulan Wong Lanang ini, yang paling diperbincangkan adalah masalah kemajuan desa. Dalam perbincangan ini hampir semuanya mendengarkan suara Pak Edi. Bisa dikatakan yang mereka bahas memang berisi, tapi sangat disayangkan, selain aku, tidak ada satupun perempuan yang bergabung dalam pembahasan – pembahasan ini, walaupun di rumah ada Ibu Semi.

Ibarat Negara, sistem Pemerintahan Perigi ialah sistem pemerintahan parlementer. Sebagaimana konsepnya, negara dengan sistem parlementer memiliki Perdana Menteri yang menjalankan sistem pemerintahan, sedang kepala negara hanya simbol.

Memang di Perigi, setiap pagi hingga waktu duhur, kebanyakan perempuan pergi *mahat balam*²⁶, waktu yang paling efektif bersua mereka adalah waktu setelah pukul tiga sampai empat siang dan pada malam hari sebelum pukul sepuluh. Pertemuan yang diadakan oleh *wong lanang* ini selalu tepat pada waktu kerja kaum perempuannya.

²⁶Mahat balam adalah istilah untuk Menyadap karet di desa Perigi. Mahat ialah Menyadap, dan Balam adalah Karet.